

REPRESENTASI PEJABAT KORUP DALAM CERPEN “LELUCON PARA KORUPTOR” KARYA AGUS NOOR (KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE)

Natanael Ricky Putra, Karkono, Azizatuz Zahro’

Universitas Negeri Malang, Malang

natanael.ricky.2402118@students.um.ac.id, karkono.fs@um.ac.id,

azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi pejabat korup dalam cerpen “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor dengan menggunakan teori semiotika sastra yang dikemukakan Peirce. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pemaparan hasil secara deskriptif. Cerpen ini dipilih karena memuat kritik sosial yang tajam terhadap para pejabat yang terlibat dalam praktik korupsi, dikemas melalui gaya satire dan lelucon yang menyindir. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanda-tanda dalam cerpen berdasarkan tiga konsep utama dalam semiotika Peirce, yaitu *representamen*, *referent* (atau objek), dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda seperti *penjara*, *pejabat*, *koruptor*, dan *lelucon* dimaknai secara ironi dalam teks. Penjara yang sejatinya menjadi tempat hukuman justru digambarkan sebagai ruang bersenda gurau, pejabat yang seharusnya mengayomi rakyat diposisikan sebagai aktor utama dalam praktik korupsi, serta lelucon berfungsi sebagai sarana kritik dan sarkasme terhadap sistem hukum yang tumpul. Dengan demikian, penelitian ini merepresentasikan korupsi menjadi bagian dari kultur kekuasaan yang absurd dan manipulatif.

Kata Kunci: semiotika Peirce, representasi, korupsi, pejabat

Abstract: *This research seeks to explore how corrupt officials are represented in Agus Noor’s short story “Lelucon Para Koruptor” through the lens of Peirce’s literary semiotics. Employing a qualitative method with descriptive exposition, the study focuses on a text that sharply criticizes the behavior of corrupt public figures, delivered in a satirical and ironic narrative tone. The analysis involves the identification and categorization of signs within the story using Peirce’s triadic model: representamen, referent (or object), and interpretant. The findings indicate that elements such as prison, officials, corruptors, and jokes serve as symbolic representations that are reinterpreted ironically. A prison, typically a site of punishment, is instead portrayed as a space for networking and humor; officials are not seen as guardians of the people, but as central figures in corruption; and jokes act as tools of sarcasm that expose the weaknesses of the justice system. Overall, the study illustrates how corruption is embedded within a broader culture of absurdity and manipulation in power structures.*

Keywords: *Peirce’s semiotics, representation, corrupt, official*

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan polemik sosial yang sampai saat ini masih berlangsung di penjuru negara, salah satunya negara Indonesia. Fenomena korupsi dapat merugikan finansial dalam pembangunan negara, terutama jika korupsi dilakukan oleh pihak yang memiliki kuasa dominan dan

menerapkannya pada kaum subordinat atau minoritas (Putra et al., 2025). Di Indonesia dan negara lainnya, kasus korupsi sebagian besar melibatkan pejabat publik yang seharusnya menjadi teladan moral dan pengayom masyarakat (Selg & Ventsel, 2022). Hal tersebut memunculkan ironi. Sosok yang diamanahi kekuasaan justru menyalahgunakannya demi kepentingan pribadi atau kelompok. Alih-alih menegakkan integritas, sebagian pejabat justru memanfaatkan jabatan untuk mengumpulkan keuntungan pribadi atau memperkuat jaringan kekuasaan yang tidak sehat (Aja-Eke et al., 2025). Tindakan tersebut mengikis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dari sini, korupsi selalu menjadi permasalahan sosial yang paling menonjol, terutama pemerintahan di Indonesia.

Korupsi, yang menjadi polemik dan isu sosial yang banyak ditinjau dari beragam kalangan, menjadi temuan yang unik apabila diulas dalam karya sastra. Karya sastra menjadi media kritik, terutama di berbagai negara yang masih berkuat dengan suatu permasalahan negara (Putra et al., 2025; Karim et al., 2025; (Pramaskara, 2022). Dalam ranah sastra, sosok pejabat korup sering dihadirkan sebagai simbol ketidakadilan, kemunafikan, dan kerusakan moral sehingga menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam dan menyentuh. Agus Noor, sebagai sastrawan yang berkiprah di penulisan cerita pendek (cerpen), melihat korupsi sebagai permasalahan utama dalam karyanya. Dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*, permasalahan yang diangkat mengarah pada korupsi. Begitu pula dalam cerpen *Lelucon Para Koruptor*, Agus Noor memotret fenomena korupsi sebagai budaya kekuasaan yang pastinya sarat akan ironi. Melalui penggambaran tokoh Otok, Agus Noor menampilkan keseharian koruptor yang bersemayam di bilik penjara.

Cerpen ini mengisahkan tentang kehidupan seorang pejabat korup yang harus mendiami selnya. Namun apa daya, sel yang ditempati para pejabat korup ini malah menjadi sebuah tempat yang mewah bagi tahanan. Padahal, secara ironi, para pejabat itu sudah menghabiskan uang rakyat, tetapi hukuman yang diberikan malah membuat koruptor itu merasa nyaman. Selain itu, ada pula tokoh bernama Otok yang baru saja masuk dalam sel tahanan. Di sana, ia diberitahu banyak hal mengenai peraturan-peraturan dan gambaran rutinitas yang harus dijalankan oleh Sarusi. Salah satu rutinitas yang harus dilakukan adalah memberikan lelucon setiap minggunya. Bagi mereka yang memenangkan lelucon terbaik, akan dijadikan 'raja' oleh tahanan lainnya. Bagi mereka yang kalah dan diberi gelar lelucon terburuk, maka harus bersedia diperintah oleh mereka yang menang. Di sisi lain, ada pula masa di mana tahanan yang melakukan kejahatan paling besar, maka ia mendapatkan martabat atau tempat tertinggi di sel tahanan. Hal inilah yang membuat Otok

cemas ketika Sarusi memberikan sebuah rahasia terbesar para tahanan padanya (Noor, 2017).

Berbasis pada cerita yang dikembangkan Agus Noor, penelitian ini cocok dikaji menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang membahas makna dan tanda dalam sebuah bahasa (Peirce, 1991; Jaya et al., 2025; Kartini et al., 2022). Banyak ahli yang mengembangkan model kajian semiotika sastra, seperti Saussure, Barthes, Peirce, Kristeva, Eco, Riffaterre, dan sebagainya. Namun, teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai tanda dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan Peirce. Cerpen *Lelucon Para Koruptor* tidak menyampaikan kritik sosial secara langsung, tetapi berbasis pada simbol, metafora, dan satir. Cerpen ini juga menghadirkan multiinterpretasi. Dari sini, pendekatan Peirce dapat menunjukkan mengapa makna bersifat cair dan dapat memiliki perbedaan interpretasi, bagi pembaca maupun tokoh dalam cerpen tersebut.

Peirce (1991) mengemukakan bahwa pemaknaan tanda itu dibagi menjadi tiga, yaitu representamen, referent atau objek, dan interpretant. Representamen adalah lapisan terluar tanda yang berhadapan dengan tokoh secara langsung atau tanda yang mewakili sesuatu, referent atau objek merupakan konsep tanda yang berkaitan erat dengan representamen atau adanya sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, serta interpretant yaitu penafsiran lebih lanjut atau makna yang ada dalam pikiran masing-masing orang ataupun tokoh (Peirce, 1991; Nur Azizah et al., 2025; Kartika & Supena, 2024). Pembagian dasar kode bahasa *representamen* terdiri atas *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* berpusat pada kualitas atau perasaan yang melekat pada tanda; *sinsign* merujuk pada tanda yang muncul berdasarkan kenyataan faktual; sedangkan *legisign* didasarkan pada aturan umum atau konvensi sosial yang berlaku (Hastangka et al., 2018; Sari et al., 2021).

Hal serupa juga terlihat pada objek atau referent yang dibagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol* (Peirce, 1991; Tanna et al., 2024). *Ikon* adalah tanda yang memiliki kesamaan ciri dengan objek yang diwakilinya; *indeks* menunjukkan hubungan kausal atau kedekatan eksistensial antara tanda dan objek; sedangkan *simbol* berlandaskan pada kesepakatan sosial yang telah dipahami bersama, sejalan dengan konsep *legisign* (Peirce, 1991; Mas'ud, 2023). Terakhir, pada ranah *interpretant*, Peirce (1991) membaginya menjadi *rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme* merupakan representasi awal yang bersifat kemungkinan sehingga belum dapat dinilai benar atau salah. *Decisign* hadir ketika terdapat penawaran makna yang lebih konkret dengan keberadaan aktual. Sementara itu, *argument* muncul saat tanda berkaitan langsung dengan kebenaran yang sudah dapat dipertanggungjawabkan (Nursalam et al., 2024; Merkoulouva, 2022; Chrisylla, 2018).

Representasi makna yang ditampilkan oleh Agus Noor dalam cerpen memiliki bobot kritik kehidupan pejabat korup yang serba mewah. Noor menyajikan representasi pejabat korup melalui simbol-simbol yang penuh sindiran. Representamen penjara, pejabat, koruptor, dan lelucon dihadirkan bukan hanya sebagai unsur cerita, melainkan juga sebagai tanda yang memuat kritik sosial. Melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda ini dapat dianalisis untuk melihat makna yang dibangun dan dikonstruksi dalam teks, baik melalui makna literal maupun makna kontekstual. Analisis ini membuka ruang untuk memahami bahwa karya sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik terhadap praktik korupsi, sekaligus mengajak pembaca untuk merefleksikan realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pada pemaparan terkait teori yang dikemukakan oleh Peirce, terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian pertama yang ditulis Asif & Aslam (2025) menganalisis lambang dan semboyan keluarga Stark dalam novel *A Game of Thrones* karya George R. R. Martin menggunakan semiotika Peirce. Fokus kajian diarahkan pada tiga elemen utama, yaitu sigil serigala (direwolf) sebagai representamen, semboyan “*winter is coming*” sebagai interpretant, serta House Stark sebagai objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol Stark berubah-ubah sesuai konteks, di mana hubungan antara representamen–interpretant (sigil–motto), interpretant–objek (motto–House Stark), dan objek–representamen (House Stark–sigil) saling berinteraksi membangun makna baru. Penelitian ini menegaskan bahwa setiap tanda dalam novel berfungsi sebagai tanda Peircean yang membuka kemungkinan analisis mendalam terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang direpresentasikan dalam teks.

Penelitian yang ditulis Muhajir (2024) mengungkap nilai Stoicism yang direpresentasikan melalui adegan, dialog, dan potongan gambar dalam film *The Shawshank Redemption*. Dengan menggunakan analisis semiotika Peirce (representamen, objek, dan interpretant), Muhajir menemukan bahwa nilai kebijaksanaan, keadilan, pengendalian diri, dan keberanian tecermin dalam perjalanan tokoh utama, Andy Dufresne. Jika penelitian Muhajir menekankan pada nilai Stoicism yang ditampilkan melalui simbol penjara dan karakter tokoh, maka penelitian ini berfokus pada tanda-tanda seperti *penjara, pejabat, koruptor, dan lelucon* dalam cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor yang ternyata dapat dimaknai sebagai bentuk kritik sosial terhadap praktik korupsi di Indonesia.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada objek penelitian dalam kumpulan cerpen. Sejatinya, dalam kumcer *Lelucon Para Koruptor*, terdapat banyak cerpen yang membahas mengenai koruptor dan kritik sosial Agus Noor terhadap pemerintahan. Namun, peneliti masih menggunakan satu cerpen saja

yang berjudul *Lelucon Para Koruptor*, belum meninjau representasi koruptor dari cerpen lainnya. Di sisi lain, urgensi penelitian ini terletak pada fenomena korupsi yang masih menjadi persoalan utama di Indonesia dan berdampak besar terhadap kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi melalui representasi karya sastra yaitu cerpen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data utama berupa teks cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor dalam buku kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*, yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda (representamen) yang muncul dalam cerpen, kemudian mengaitkannya dengan objek serta menafsirkan interpretant yang terbentuk. Analisis difokuskan pada empat tanda utama, yaitu *penjara*, *pejabat*, *koruptor*, dan *lelucon*, untuk melihat bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan fenomena korupsi dalam konteks sosial. Data dianalisis secara mendalam melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif terhadap kritik sosial yang disampaikan pengarang. Triangulasi data dilakukan pula agar data dapat dikatakan valid melalui pakar dan rekan sejawat yang berkiprah di penelitian sastra.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, empat representamen yang paling menonjol dan dapat merepresentasikan pejabat korup dengan lugas adalah penjara, pejabat, koruptor, dan lelucon. Berikut tabel penjabaran mengenai empat representamen beserta referent dan interpretant-nya.

Representamen	Referant	Interpretant
Penjara (hlm. 120) (sinsign)	Tahanan lapas (hlm. 122) (simbol) Sipir (hlm. 128) (simbol) Sel (hlm. 122) (simbol)	Makna sebenarnya: sebuah tempat hukuman bagi mereka yang melakukan kesalahan. Makna dalam cerpen: sebuah tempat istimewa untuk bersenda gurau dan menambah koneksi (rheme).
Pejabat (hlm. 123) (legisign)	Ketua DPR (hlm. 126) (simbol) Ketua DPRD (hlm. 123) (simbol) Pengacara (hlm. 120) (simbol)	Makna sebenarnya: para pemimpin rakyat yang mengayomi seluruh warganya. Makna dalam cerpen: menggunakan kekuasaan sebagai

	Hakim (hlm. 123) (simbol) Jaksa (hlm. 123) (simbol) Menteri (hlm. 123) (simbol) Politisi (hlm. 123) (simbol)	kepentingan individu dengan cara korupsi (rheme).
Koruptor (hlm. 120) (legisign)	Pejabat (hlm. 123) (ikon)	Makna sebenarnya: seseorang yang melakukan korupsi pada instansi atau suatu bisnis. Makna dalam cerpen: pejabat tinggi yang melakukan korupsi (rheme).
Lelucon (hlm. 120) (qualisign)	Tawa (hlm. 126) (indeks) Gelisah (hlm. 122) (indeks)	Makna sebenarnya: perkataan yang menjerumus pada gurauan dan kesenangan. Makna dalam cerpen: sarkasme kepada orang lain atau pada salah satu tahanan yang terkadang membuat tawa atau kecewa (rheme).

Representamen Penjara

Kata *penjara* (hlm. 120) dalam cerpen *Lelucon Para Koruptor* tampil sebagai tanda konkret yang berhadapan langsung dengan tokoh utama, Otok. Secara klasifikasi, penjara termasuk dalam kategori *sinsign* karena keberadaannya ditangkap sebagai realitas yang kenyataannya hadir di kehidupan nyata dan bisa dialami tokoh secara langsung (tempat Otok mendekam akibat kasus korupsi) (Peirce, 1991). Dengan demikian, tanda merupakan aktualisasi nyata dalam ruang naratif karya sastra.

Objek atau referent yang berkaitan dengan *penjara* ialah *tahanan lapas* (hlm. 122), *sipir* (hlm. 128), dan *sel* (hlm. 122). Ketiganya termasuk simbol, sebab pemahaman tentang peran dan fungsinya sudah ditentukan oleh kesepakatan sosial (Selg & Ventsel, 2022). Masyarakat tahu bahwa *penjara* berisi tahanan, diawasi sipir, dan ditata dengan sel. Konvensi ini membuat penjara mudah dipahami oleh pembaca, meskipun dalam teks sastra dapat dipelintir maknanya.

Interpretant yang muncul terbagi dua. Secara harfiah, penjara sebagai tempat hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan berat. Namun, makna kontekstual dalam cerpen menunjukkan bahwa penjara ditampilkan sebagai tempat istimewa, bukan menyeramkan, melainkan ruang di mana pejabat korup bisa bersenda-gurau, menjalin koneksi, bahkan menikmati fasilitas mewah. Penjara di sini tidak berfungsi sebagai ruang pembersihan moral, tetapi justru sebagai “apartemen” elite yang bermasalah. Interpretan ini dikategorikan rheme, sebab masih berupa kemungkinan makna, belum pasti

benar-salah, dan terbuka untuk ditafsirkan dari sudut pandang yang berbeda (Peirce, 1991; Selg & Ventsel, 2022).

Dari sudut kritik sosial, *penjara* yang biasanya menandai *hukuman* justru dipelintir menjadi *privilege*. Agus Noor sedang menyingkap realitas bahwa hukum di Indonesia sering tumpul ke atas, artinya pejabat korup dimasukkan bui, tetapi tetap hidup nyaman. Representasi ini memperlihatkan tanda *penjara* dalam cerpen yang bekerja secara satir untuk mengkritik ketidakadilan hukum.

Representamen Pejabat

Representamen kedua yang menonjol dalam cerpen adalah kata *pejabat* (hlm. 123). Secara semiotik, kata pejabat termasuk kategori *legisign* karena muncul dari kesepakatan sosial dan dilembagakan sebagai istilah yang merujuk pada mereka yang memegang otoritas publik (Pramaskara, 2022). Dalam konteks narasi, pejabat hadir sebagai tanda yang langsung dikenali oleh pembaca, karena kata ini berhubungan dengan figur-figur nyata yang menempati posisi penting dalam pemerintahan dan institusi negara. Kehadiran *pejabat* sebagai representamen menegaskan fokus cerita pada sosok yang seharusnya menjadi teladan, tetapi justru tampil sebagai sumber permasalahan.

Referent dari kata *pejabat* dalam cerpen ini direpresentasikan oleh beberapa jabatan spesifik, seperti Ketua DPR (hlm. 126), Ketua DPRD (hlm. 123), hakim (hlm. 123), jaksa (hlm. 123), pengacara (hlm. 120), menteri (hlm. 123), dan politisi (hlm. 123). Semua posisi tersebut berfungsi sebagai *simbol* karena keberadaannya telah dipahami secara kolektif dalam struktur sosial dan politik Indonesia (Aja-Eke et al., 2025). Penyebutan jabatan-jabatan ini memperluas cakupan makna pejabat dalam teks, seolah menegaskan bahwa praktik penyalahgunaan kekuasaan bukan hanya dilakukan oleh satu figur, melainkan fenomena struktural yang mengakar di berbagai lini pemerintahan. Dengan demikian, referent pejabat dalam cerpen tidak hanya menunjukkan figur individual, tetapi juga sistem birokrasi yang sarat kepentingan.

Interpretant yang lahir dari representamen dan objek *pejabat* menghadirkan dua lapisan makna. Makna sebenarnya dari pejabat adalah sebagai pemimpin publik yang mengayomi rakyat dengan integritas. Akan tetapi, cerpen Agus Noor menampilkan pejabat sebagai oknum yang menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, mengkhianati kepercayaan publik, dan bahkan melakukan sabotase terhadap pejabat lain yang dianggap bersih. Apabila ditinjau dari pernyataan Peirce (1991), maka makna ini tergolong *rheme* karena masih bersifat spekulatif, mengingat tidak semua pejabat digambarkan sama. Namun, pembacaan ini tetap sah karena

mengandung kritik sosial yang kuat, bahwa pejabat telah mengalami pergeseran makna dari pelayan masyarakat menjadi aktor kepentingan individual.

Dari sudut kritik sosial, cerpen ini menyingkap ironi bahwa pemimpin yang seharusnya mengayomi justru berubah menjadi sosok predator bagi rakyatnya. Agus Noor menyindir bahwa pejabat dalam realitas sosial sering tampil sebagai aktor yang menyalahgunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Kritik ini menohok karena menggambarkan wajah pejabat sebagai simbol kebobrokan moral. Dari sini, jabatan tidak lagi bermakna pelayanan, melainkan kesempatan untuk memperkaya diri dan melakukan sabotase kekuasaan.

Representamen Koruptor

Representamen ketiga adalah kata *koruptor* (hlm. 120). Dalam cerpen, koruptor dipahami sebagai sosok penjahat yang mengambil sesuatu bukan haknya. Kata ini termasuk dalam kategori *legisign* karena sudah mapan dalam wacana hukum maupun percakapan sehari-hari (Peirce, 1991). Koruptor sebagai representamen hadir untuk menandai tindakan kriminal yang merugikan masyarakat luas. Namun, dalam teks, kata ini tidak diperlakukan netral, melainkan dilekatkan secara khusus pada figur pejabat, sehingga maknanya lebih sempit dibanding pemahaman umumnya.

Referent dari kata *koruptor* dalam cerpen merujuk pada *pejabat* (hlm. 123) dan termasuk pada klasifikasi ikon. Ikon merupakan penggambaran pejabat dalam cerpen yang memiliki ciri identik dengan makna koruptor itu sendiri. Seolah-olah, ketika kata koruptor disebut, maka yang muncul dalam imajinasi adalah sosok pejabat. Cerpen tidak memberi ruang untuk mengaitkan koruptor dengan pihak lain, seperti pengusaha atau masyarakat biasa, melainkan hanya dengan lingkaran elite pemerintahan. Referent ikon ini mempertegas pandangan satir bahwa jabatan dan korupsi sudah menjadi dua hal yang sulit dipisahkan.

Interpretant yang muncul dari kata *koruptor* menunjukkan adanya penyempitan makna. Secara harfiah, koruptor adalah siapa saja yang melakukan tindak pidana korupsi. Namun, dalam cerpen, makna tersebut direduksi hanya pada pejabat tinggi. Pemaknaan ini termasuk *rheme*, karena sifatnya membuka ruang tafsir berbeda bagi setiap pembaca sekaligus menegaskan kritik bahwa masyarakat kerap mengidentikkan korupsi dengan elite politik semata (Selg & Ventsel, 2022). Pemaknaan ini mencerminkan wacana publik yang membangun stereotip, bahwa korupsi adalah penyakit struktural yang melekat pada pejabat negara.

Ditinjau melalui kritik sosial, satir yang dihadirkan tampak lebih tajam. Koruptor dalam cerpen ini direduksi hanya pada pejabat, seolah Agus Noor ingin menegaskan bahwa korupsi di Indonesia telah begitu identik dengan lingkaran elite politik. Kritik sosial yang dihadirkan jelas, bahwa masyarakat sudah terlanjur memandang pejabat dan koruptor sebagai dua wajah dari satu koin. Pemaknaan ini menyingkap stigma sekaligus realitas, bahwa jabatan tinggi sering kali menjadi pintu masuk praktik korupsi, dan wacana publik secara sinis mengafirmasi pandangan tersebut (Putra et al., 2025).

Representamen Lelucon

Representamen terakhir yang dihadirkan Agus Noor adalah kata *lelucon* (hlm. 120). Lelucon dalam teks berfungsi sebagai tanda yang berkaitan dengan perasaan dan emosi tokoh sehingga termasuk kategori *qualisign*. Kata ini muncul dalam interaksi sehari-hari para tahanan di dalam penjara, terutama ketika bercengkerama atau menertawakan situasi. Dengan demikian, *lelucon* hadir sebagai fenomena emosional yang langsung dirasakan oleh tokoh utama maupun tokoh pendukung.

Referent dari kata *lelucon* adalah *tawa* (hlm. 126) dan *gelisah* (hlm. 122). Ketiganya termasuk kategori indeks karena memiliki hubungan kausal dengan representamen. Kehadiran lelucon memunculkan tawa bagi sebagian tokoh, senda gurau sebagai bentuk hiburan, dan kegelisahan yang dialami Otok. Indeks ini memperlihatkan keterkaitan langsung antara tanda dan dampaknya pada emosi tokoh. Dengan cara ini, Agus Noor menampilkan lelucon sebagai tanda yang tidak tunggal, melainkan polisemik, karena ia dapat memunculkan efek emosional yang berbeda pada setiap individu.

Interpretasi terhadap tanda *lelucon* membuka lapisan makna yang kompleks. Dalam pengertian umum, lelucon bermakna sebagai gurauan yang menimbulkan kesenangan. Namun, dalam cerpen, lelucon berfungsi sebagai sarkasme yang menyakitkan, bahkan menjadi bentuk ejekan terhadap Otok. Bagi tokoh lain, lelucon menghadirkan hiburan dan kegembiraan, tetapi bagi Otok, lelucon justru menimbulkan penderitaan batin. Interpretasi ini termasuk dalam kategori *rheme*, karena maknanya masih bersifat spekulatif dan terbuka bagi berbagai tafsir (Peirce, 1991; Nursalam et al., 2024). Melalui pemelintiran makna lelucon ini, cerpen menegaskan bahwa humor sekalipun dapat berubah menjadi alat kekuasaan dan penindasan dalam relasi sosial yang timpang.

Sementara itu, representamen lelucon hadir sebagai kritik sosial yang lebih halus. Lelucon yang biasanya membawa keceriaan justru dimanfaatkan sebagai alat sarkasme dan penghinaan. Agus Noor menyingkap bahwa humor bisa berubah menjadi mekanisme penindasan, terutama bagi tokoh Otok yang

dijadikan bahan olok-olok. Dengan demikian, lelucon menjadi tanda bahwa korupsi di Indonesia telah menjadi budaya yang ditertawakan.

Diskusi atas hasil analisis menunjukkan bahwa representamen penjara, pejabat, koruptor, dan lelucon dalam cerpen *Lelucon Para Koruptor* berfungsi sebagai kritik sosial yang terstruktur melalui tanda yang dikemukakan Peirce. Penelitian yang ditulis oleh Ashif & Aslam (2024) menemukan bahwa dalam *Game of Thrones* terdapat perubahan simbol dalam bingkai fantasi politik. Dalam penelitian ini, cerpen Agus Noor merepresentasikan kenyataan sosial Indonesia yang sarat ironi hukum dan budaya politik korup. Hal ini menegaskan bahwa semiotika Peirce dapat diaplikasikan baik dalam karya fiksi fantasi maupun realitas sosial yang disimbolkan melalui satir.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah Agus Noor yang berhasil merekonstruksi ironi sosial dengan memutar makna tanda-tanda yang akrab di masyarakat. Penjara yang seharusnya menjadi ruang hukuman justru direpresentasikan sebagai ruang nyaman bagi pejabat korup, pejabat yang mestinya menjadi pengayom masyarakat tampil sebagai sosok yang menyalahgunakan kekuasaan, koruptor dilekatkan hanya pada lingkaran pejabat politik, serta lelucon dihadirkan sebagai sindiran yang cukup membuat sakit dan gelisah, meskipun deselingi tawa. Keempat tanda ini menunjukkan bahwa makna yang dibangun sejatinya tidak netral dan sarat akan kritik sosial terhadap ketidakadilan hukum, praktik korupsi, dan banalitas moral bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aja-Eke, D., Gillanders, R., Ouedraogo, I., & Maiga, W. H. E. (2025). Sextortion and corruption. *Applied Economics Letters*, 32(6), 830–834. <https://doi.org/10.1080/13504851.2023.2289894>
- Asif, M., & Aslam, A. (2025). A Peircean semiotic analysis of House Stark in *A game of thrones*. *Studia Neophilologica*, 97(1), 74–89. <https://doi.org/10.1080/00393274.2024.2367973>
- Chrysilla, M. (2018). Simbolisasi pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan di Kota Bandung. *Jurnal Arteks*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q5nrc>
- Hastangka, H., Armawi, A., & Kaelan, K. (2018). Analisis Semiotika Peirce dalam Penggunaan Bahasa Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara MPR RI. *LITERA*, 17(3), 349–366. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20059>

- Jaya, A. A., Amir, J., & Juanda. (2025). Makna Tanda dalam Iklan Kecantikan: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Onoma: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3035–3051. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6486>
- Karim, A. A., Putra, N. R., Amiruddin, N., Handoko, A. R. J., Ekklesia, M. V., & Vidyanita, N. (2025). Traumatic Memory and Family Dynamics of Political Prisoners in Leila S. Chudori's *Namaku Alam*. *Poetika*, 13(1), 51–62. <https://doi.org/10.22146/poetika.v13i1.105970>
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94–101. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film *Penyalin Cahaya*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Mas'ud, M. A. A. (2023). Tanda Terkait Konstruksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kukila Karya M. Aan Mansyur*: Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce. *TOTOBUANG*, 11(2), 256–276. <https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i2.486>
- Merkoulova, I. (2022). Looking at the stars in the twenty-first century: Lotman's semiotics, progress and utopia. *Social Semiotics*, 32(5), 655–670. <https://doi.org/10.1080/10350330.2022.2157173>
- Muhajir, M. A. (2024). Mengungkap Nilai Filosofi Stoicism dalam Film *The Shawshank Redemption* (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 199–211. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i2.12885>
- Noor, A. (2017). *Lelucon Para Koruptor*. Diva Press.
- Nur Azizah, F., Dayudin, & Mardiansyah, Y. (2025). Nilai Kepahlawanan pada Film *Salahudin Al Ayyubi* (Semiotika Charles Sanders Peirce). *SeBaSa*, 8(1), 117–132. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29744>
- Nursalam, N., Santoso, A., Agus Basuki, I., Laia, A., Buena Sinamo, C., & Prastio, B. (2024). Exploration of symbolic meanings: a semiotic study of *Kelong* oral literature performance in Makassar community. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2439660>
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writing on Semiotics*. The University of North Carolina Press.
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah *Tempo* Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209–222. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>

- Putra, N. R., Karkono, & Zahro', A. (2025). Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dan Bag of Bones Karya Stephen King. *Onoma: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3081–3095. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6479>
- Sari, N., Anshari, A., & Usman, U. (2021). Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 135–145. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4429>
- Selg, P., & Ventsel, A. (2022). Cultural semiotics as the foundation of political semiotics. *Social Semiotics*, 32(5), 671–688. <https://doi.org/10.1080/10350330.2022.2158619>
- Tanna, M., Muhammad Saleh, & Idawati, I. (2024). Representasi Nilai Pendidikan dan Nilai Sosial pada Deskripsi Ukiran Rumah Adat Toraja (Kajian Semiotika Teori Charles Sanders Peirce). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3797–3804. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4376>